

Kriteria Pendidik Dalam al-Quran Surat al-Baqarah Ayat 124-128

Muhamad Rizka Saomi

Institut Agama Islam Pangeran Dharma Kusuma Indramayu

rizkasaomi0904@gmail.com

DOI : 10.55656/ksij.v6i1.189

Submitted: (2024-01-10) | Revised: (2024-06-14) | Approved: (2024-06-20)

Abstract

Educators are known by various terms, namely *al-murabbi*, *al-muallim*, *al-muzakki*, *al-ulama al-muzakki* and *al-ustadz*, all of these terms refer to the understanding of educators. The first revelation that came to the Prophet Muhammad is Qs. Al-Alaq verses 1-5, namely regarding education. In the Koran, many verses regarding education or Islamic education, including about educators. Therefore, this discussion will focus on educator criteria in Qs. Al-Baqarah verses 124-128 in the analysis of Islamic education. The criteria for educators in the study of Qs. Al-baqarah verses 124-128 is that an educator must be able to teach the Koran and as-Sunnah, an educator must have the character of *muzakki*, and an educator must have a *visoner*.

Keywords: *Criteria, Educator, Quran, Al-Baqarah*

Abstrak

Pendidik dikenal dengan berbagai istilah, yakni *al-murabbi*, *al-muallim*, *al-muzakki*, *al-ulama al-muzakki* dan *al-ustadz*, semua istilah tersebut mengacu kepada pengertian pendidik. Wahyu yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW ialah Qs. Al-Alaq ayat 1-5, yakni mengenai pendidikan. Di dalam al-Quran, banyak ayat-ayat mengenai pendidikan atau pendidikan Islam, diantaranya mengenai pendidik. Oleh karena itu, pembahasan ini akan difokuskan pada kriteria pendidik dalam Qs. Al-Baqarah ayat 124-128 dalam analisis ilmu pendidikan Islam. Adapun kriteria pendidik dalam penelitian Qs. Al-baqarah ayat 124-128 ini ialah seorang pendidik harus mampu mengajarkan al-Quran dan as-Sunnah, seorang pendidik harus mempunyai sifat *muzakki*, dan seorang pendidik harus mempunyai sifat *visoner*.

Kata kunci: *Kriteria, Pendidik, Quran, Al-Baqarah*

Pendahuluan

Allah SWT menurunkan al-Quran sebagai petunjuk bagi segenap manusia yang beriman dan sebagai pedoman dalam segala gerak dan tingkah laku, sehingga dapat merubah secara totalitas dari alam kegelapan kealam terang benderang, dari alam jahiliah kepada alam yang penuh pencerahan, hal ini terungkap dalam sejarah bahwa totalitas perubahan telah dialami oleh masyarakat kota Mekah dan Madinah pada awal permulaan kejayaan Islam. Al-Quran adalah kumpulan firman Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan pedoman hidup manusia. Dengan pantulan Illahi tersebut hati manusia akan menjadi tenang dan dengan petunjuknya manusia tidak akan

tersesat di jalan yang menuju kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan M. Quraish Shihab, (2000 : 13) bahwa: "Al-Quran Al-Karim adalah kitab yang oleh Rasulullah SAW dinyatakan sebagai tali Allah yang telur dari langit ke bumi. Di dalamnya terdapat berita tentang umat masa lalu dan kabar tentang situasi masa datang, siapa yang berpegang dengan petunjuknya dia tidak akan tersesat".

Al-Quran dan as-Sunnah harus dijadikan sumber pokok pendidikan Islam dewasa ini. Dalam hal ini al-Quran dan as-Sunnah diyakini memberikan isyarat atau petunjuk bagi seluruh sistem kehidupan manusia, termasuk dalam sistem pendidikan. Di dalam al-Quran, terkandung nilai-nilai yang membudayakan manusia dan hampir dua pertiga ayat al-Quran mengandung kependidikan bagi manusia (M. Arifin, 2000 : 47). Bahkan menurut Abdurrahman al-Nahlawi (1989 : 45) al-Quran itu sendiri mulai diturunkan dengan ayat-ayat pendidikan. Yakni diawali dengan perintah membaca dan mempergunakan kalam untuk menulis, sebagai persiapan untuk menulis, sebagai persiapan untuk menjelajahi cakrawala baru yang sebelumnya manusia tidak mengenalnya. Demikianlah diisyaratkan dalam ayat-ayat yang mengawali surat al-Alaq. Dalam hal ini, turunnya ayat al-Quran yang pertama kali adalah perintah untuk belajar, sebelum turun ayat-ayat lainnya yang menyangkut keimanan, syariat, sejarah, hukum, dan lain-lain. Hal tersebut menggambarkan betapa pentingnya belajar atau mencari ilmu. Tak heran, kalau Rasul dalam sabdanya yang sangat terkenal menegaskan: "Carilah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat", yang berarti tidak ada kata akhir dalam mencari ilmu. Islam menetapkan *wujubutta'allum* dan *wujubut ta'lim* sebagai perwujudan prinsipnya bahwa ilmu itu adalah hak setiap orang. Kewajiban belajar mengajar yang harus pertama kali ditekankan dan dimatangkan adalah kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan ini jangan dimaknai seperti halnya anak TK atau SD yang hanya bisa membaca dan menulis saja, namun kemampuan ini dapat menjadikan umat Islam atau yang belajar dan mengajar itu menjadi cendekiawan atau ulul albab.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan penulis dalam merumuskan kriteria pendidik menurut al-Quran surat al-Baqarah ayat 124-128 adalah metode kualitatif dengan teknik penelaahan teks. Metode seperti ini juga dapat disebut sebagai metode analisis isi (*content analysis*). Menurut Cik Hasan Bisri, (1998 : 56), metode *content analysis* dapat digunakan penelitian yang bersifat normatif, misalnya penelitian mengenai teks al-Quran sebagaimana yang penulis gunakan pada metode ini.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif adalah data yang digambarkan secara deskriptif dengan kata-kata atau kalimat yang disusun menurut kategori tertentu untuk memperoleh suatu makna dari data tersebut. Menurut Lofland yang dikutip dari Lexy J Moleong (2007 : 157) bahwa jenis data utama dalam kualitatif adalah kata-kata atau tindakan-tindakan, sumber-sumber data penulis, photo dan statistik. Dari keempat data tersebut yang dijadikan kajian dalam

penelitian adalah data tertulis, yaitu data tentang kriteria pendidik menurut Q.S. al-Baqarah ayat 124-128.

Teknik Pengumpulan Data

Dari penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data ialah dengan studi kepustakaan. Menurut Cik Hasan Bisri (1998 : 60-61), mengemukakan bahwa penelitian normatif yang bersumber pada bahan bacaan dapat dilakukan dengan cara penelaahan naskah, terutama studi kepustakaan. Dalam langkah ini, penulis menyalin data dari kitab-kitab tafsir al-Quran dan catatan para ahli pendidikan yang terdapat dalam buku-buku, majalah, dan sebagainya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengertian Pendidik

Menurut kamus bahasa Indonesia dinyatakan, bahwa pendidik adalah orang yang mendidik (KBBI, 1991 : 250). Dalam pengertian yang lazim digunakan, bahwa pendidik ialah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah SWT dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri (Abdul Mujib, 2010 : 87). Adapun menurut Undang-undang SISDIKNAS (2010 : 3) Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Pendidik mencakup pula guru, dosen dan guru besar. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian diri kepada masyarakat. Guru besar atau profesor adalah jabatan fungsional tertinggi bagi dosen yang masih mengajar di lingkungan satuan pendidikan tinggi (UU Sisdiknas, 2010 : 2-3).

Di dalam al-Quran dan as-Sunnah yang merupakan sumber utama ilmu pendidikan Islam, terdapat sejumlah istilah yang mengacu kepada pengertian pendidik. Istilah tersebut antara lain ialah *al-murabbi*, *al-muallim*, *al-muzakki*, *al-ulama* dan *ustadz*.

Istilah *al-murabbi* antara lain dijumpai dalam surat al-Isra ayat 24, yaitu:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Selanjutnya istilah *al-muallim*, antara lain dijumpai dalam surat al-Baqarah ayat 151, yaitu:

Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Istilah *al-muzakki* dijumpai pada surat al-Baqarah ayat 129, yaitu:

Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

Istilah *al-ulama* dalam al-Quran dapat dijumpai pada surat Fathir ayat 27-28, yaitu: Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat.

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (Abudin Nata, 2010 : 160)

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung-jawab terhadap perkembangan anak didik. Orang yang paling bertanggungjawab adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal yaitu pertama, karena kodrat yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggungjawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orang tua yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya. Selain itu sukses tidaknya anak mereka juga sangat tergantung pada pola pengasuhan dan pendidikan yang diberikan di lingkungan rumah tangga (Ahmad Tafsir, 1994 : 74).

Pendidik dalam pendidikan Islam setidaknya ada empat macam. *Pertama*, Allah SWT sebagai pendidik bagi hamba-hamba dan sekalian makhluk-Nya. *Kedua*, Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya telah menerima wahyu dari Allah kemudian bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk yang ada di dalamnya kepada seluruh manusia. *Ketiga*, orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga bagi anak-anaknya. *Keempat*, guru sebagai pendidik di lingkungan pendidikan formal, seperti di sekolah atau madrasah (Ramayulis, 2002 : 85). Namun pendidik yang lebih banyak dibicarakan dalam pembahasan ini adalah pendidik dalam bentuk yang keempat.

Ali al-Shabuni (1996 : 225) bahwa seorang pendidik itu harus memiliki syarat dan sifat diantaranya sebagai berikut: Seorang pendidik harus mempunyai fisik yang kuat agar dapat bersungguh-sungguh dalam mengajar, Pendidik harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas dalam mendidik anak, Pendidik harus menjadi suri tauladan bagi anak didiknya,

beribawa, lemah lembut, bertanggungjawab dalam membimbing dan mengarahkan anak didiknya sesuai dengan tujuan Islam. Selain itu pembekalan diri dengan ilmu bagi seorang pendidik harus tetap diperhatikan. Dalam hal ini, bagaimana Allah SWT memerintahkan kepada para pengikut Rasul supaya menjadi orang-orang *Rabbaniyin* dengan mempelajari al-Quran dan mengajarkannya, sebagaimana firman-Nya di dalam surat Ali-Imran ayat 79:

“... akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”.

Dalam bahasa Inggris, guru dikenal dengan term ‘teacher’. Dan dalam bahasa Arab atau dalam Islam, istilah pendidik dapat ditemukan dalam beberapa term yang sangat banyak, seperti halnya: *mu'allim*, *mudarris*, *murabbi*, *mursyid*, *muzakki*, *syaiikh* dan *ustadz*. Secara prinsipil, semuanya mengarah pada makna pendidik. Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). (Ahmad Tafsir, 1992 : 74-75).

Pendidik dalam perspektif Islam dijelaskan oleh para ahli sebagai berikut:

Pertama, Ahmad Tafsir (2001 : 74) menyatakan bahwa pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Kedua, Sardiman (2008 : 123) memberi batasan bahwa yang dimaksud pendidik atau guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Dalam arti yang lebih khusus dikatakan bahwa, pada setiap diri pendidik atau guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini, guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang hanya bertugas melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang berperan penting dalam *transfer of values* terhadap anak didiknya, sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan dan menuntun siswa dalam belajar. Ketiga, Muhibbin Syah (1997 : 222) mengemukakan bahwa pendidik adalah seseorang yang dapat menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif), dan dapat melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (bersifat psikomotor) dan dapat menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (bersifat afektif). Keempat, (Ramayulis, 2011 : 56) menyatakan bahwa pendidik adalah orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Kelima, (Zakiah Darajat, 1987 : 19) berpendapat bahwa pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik. Keenam, menurut Muhammad Fadhil Jamaly sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis (2008 : 58) pendidik ialah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik, sehingga tingkat derajat kemanusiaanya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki manusia.

Mengacu pada beberapa pandangan tentang pendidik sebagaimana disebutkan di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidik dalam perspektif ilmu pendidikan Islam merupakan usaha manusia secara teratur dan fungsional dalam mengkader umat Islam, agar ajaran Islam dapat dipahami, diamalkan dan mempribadi dalam sikap dan tingkah

lakunya sehari-hari sehingga terbentuk pribadi muslim yang utuh. Maka dapat penulis simpulkan pula bahwa pendidik merupakan seseorang yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam mengajar, mendidik dan membimbing siswanya dengan cara mentransfer ilmu pengetahuan, nilai, norma kehidupan dan berbagai keterampilan kepada siswanya agar siswa tersebut mempunyai bekal untuk digunakan dalam kehidupannya (Muhamad Rizka Saomi 2024).

Pembahasan

Surat al-Baqarah terdiri dari 286 ayat dan diturunkan di Madinah yang sebagian besar diturunkan pada permulaan tahun hijrah. Surat al-Baqarah pun merupakan surat terpanjang diantara surat-surat yang ada di dalam al-Quran. Isi Qs. Al-Baqarah menjelaskan tentang keimanan, beberapa hukum dalam agama Islam, mengemukakan beberapa perumpamaan, mengemukakan hujjah-hujjah dan sifat-sifat orang yang bertaqwa. Dinamai al-Baqarah karena di dalamnya disebutkan kisah penyembelihan sapi betina yang diperintahkan Allah kepada kaum Bani Israil. Menurut penelitian penulis, di dalam Qs. Al-Baqarah juga terdapat kriteria pendidik yang bisa dijadikan standar bagi para pendidik. Adapun kriteria pendidik menurut Q.S. al-Baqarah ayat 124-128, ialah:

يعلمهم الكتاب والحكمة , يزيكهم , ما تعبدون من بعدى

Kata *يعلمهم الكتاب والحكمة* (mengajarkan al-Quran dan as-Sunnah), yakni seorang pendidik harus mampu mengajarkan al-Quran dan as-Sunnah. Hal ini dimaksudkan agar pendidik bukan hanya mampu mengajarkan pelajaran semata, melainkan mampu menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran dan as-Sunnah. Kata *يزيكيهم* (Menyucikan), yakni seorang pendidik harus mampu mengarahkan, mengingatkan serta meluruskan peserta didik dari hal-hal yang kurang baik. Sehingga peserta didik senantiasa jauh dari perbuatan-perbuatan maksiat. Sebagaimana dalam firman Allah yang artinya:

Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Istilah al-Muzakki pada ayat 129 surat al-Baqarah dan 164 surat Ali Imran diartikan sebagai orang yang melakukan pembinaan mental dan karakter yang mulia, dengan cara membersihkan peserta didik dari pengaruh akhlak buruk, terampil dalam mengendalikan hawa nafsu (Abudinata, 2010 : 161). Dari kedua ayat ini dapat disimpulkan berbagai tugas pendidik, yaitu:

1. Penyucian, yakni pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada penciptanya, penjauhannya dari kejahatan-kejahatan dan penjagaannya agar tetap berada dalam fitrahnya.

2. Pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin, agar mereka merealisasikan dalam tingkah laku dan kehidupan.

Kata *ما تعبدون من بعدى* (apa yang kamu sembah sepeninggalku), seorang pendidik harus mampu memiliki dan bersikap visioner, yakni berfikir kedepan tentang kemajuan maupun perkembangan peserta didik, baik dalam akhlak serta masa depan peserta didik. Sehingga peserta didik akan senantiasa berfikir kedepan demi masa depan dan cita-cita mereka.

Kriteria pendidik menurut Q.S. al-Baqarah ayat 124-128 implementasinya dalam pembelajaran

Pendidik merupakan salah satu komponen dalam pendidikan yang memegang peranan penting dalam upaya mengembangkan sumber daya manusia melalui pendidikan. Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya. mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT Dan mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri (2010 : 87). Sedangkan menurut Ramayulis (2011 : 56) pendidik dalam pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain.

Islam sangat berhubungan erat dengan pendidikan. Hubungan antara keduanya bersifat organis-fungsional, yakni pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Islam, dan Islam menjadi kerangka dasar pengembangan pendidikan Islam, serta memberikan landasan sistem nilai untuk mengembangkan berbagai pemikiran tentang pendidikan Islam (Hery Noer Aly, 1999 : 2). Islam menempatkan posisi pendidik dengan kedudukan yang sangat tinggi, karena tugas dan tanggung jawabnya sangat berat serta aktifitas mendidiknya akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Kesadaran akan tugas dan tanggung jawab sebagai teladan pendidikan sangatlah penting. Tuntutan ideal pendidikan diharapkan akan melahirkan peserta didik yang memiliki akhlak, sifat dan perilaku yang baik.

Di dalam Q.S. al-Baqarah ayat 124-128 ini dapat diambil benang merah mengenai kriteria pendidik, yakni kata: *يعلمهم الكتاب والحكمة* (mengajarkan al-Quran dan as-Sunnah), yakni seorang pendidik harus mampu mengajarkan al-Quran dan as-Sunnah. Hal ini dimaksudkan agar pendidik bukan hanya mampu mengajarkan pelajaran semata, melainkan mampu menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran dan as-Sunnah. Kata *يذكهم* (Menyucikan), yakni seorang pendidik harus mampu mengarahkan, mengingatkan, serta meluruskan peserta didik dari hal-hal yang kurang baik. Sehingga peserta didik senantiasa jauh dari perbuatan-perbuatan maksiat. Istilah al-Muzakki pada ayat 129 surat al-Baqarah dan 164 surat Ali Imran diartikan sebagai orang yang melakukan pembinaan mental dan karakter yang mulia, dengan cara membersihkan peserta didik dari

pengaruh akhlak buruk, terampil dalam mengendalikan hawa nafsu (Abudin Nata, 2010 : 161).

Dari ayat ini dapat disimpulkan berbagai tugas pendidik, yaitu: 1. Penyucian, yakni pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada penciptanya, penjauhannya dari kejahatan-kejahatan dan penjagaannya agar tetap berada dalam fitrahnya. 2. Pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin, agar mereka merealisasikan dalam tingkah laku dan kehidupan (An-Nahlawi, 1996 : 239).

Kata *ما تعيدون من بعدي* (apa yang kamu sembah sepeninggalku), seorang pendidik harus mampu memiliki dan bersikap visioner, yakni berfikir kedepan tentang kemajuan maupun perkembangan peserta didik, baik dalam akhlak serta masa depan peserta didik. Sehingga peserta didik akan senantiasa berfikir kedepan demi masa depan dan cita-cita mereka.

Berdasarkan pada kriteria pendidik dalam pendidikan Islam menurut Q.S al-Baqarah ayat 124-128 tersebut, implementasinya dalam pembelajaran adalah: 1. Seorang pendidik hendaknya tahan uji terhadap segala macam cobaan yang dihadapi dengan kesabaran baik di lingkungan sekolah maupun dari peserta didik langsung, dan memiliki sifat penyayang. Karena dengan sabar dan sifat penyayang tersebut akan membawa citra seorang pendidik menjadi lebih baik, dan mampu memahami berbagai kriteria peserta didik yang berbeda-beda. 2. Seorang pendidik hendaknya mampu melaksanakan segala apa yang menjadi tugas dan kewajibannya, bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan semata kepada peserta didik, melainkan juga segala aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya harus terlaksana dengan baik. 3. Seorang pendidik yang mempunyai sifat kepemimpinan. Dengan jiwa kepemimpinan itulah seorang pendidik akan mudah dalam memimpin dirinya sendiri, khususnya peserta didik dalam belajar. Karena sikap kepemimpinan dalam pembelajaran akan mempermudah guru dalam mengajar, mengatur, membimbing, serta mengarahkan peserta didik untuk menjadi lebih baik. 4. Seorang pendidik harus mampu menjadikan sekolah khususnya kelas sebagai *matsabatan*, yakni sebagai tempat yang aman, nyaman, tenang dan bersih untuk berkumpulnya para peserta didik dalam belajar. 5. Kenyaman dalam belajar sangatlah diperlukan, karena dengan kenyamanan, ketenangan, materi yang terkesan sulit akan terasa mudah, ringan dan enak dipahami. Dan dengan ketenangan, kenyamanan itu pula suasana belajar akan lebih kondusif. 6. Dengan beriman kepada Allah, merupakan hal yang paling inti bagi seorang pendidik. Karena seorang pendidik harus mampu menanamkan nilai-nilai ketauhidan kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar, sehingga peserta didik mempunyai nilai-nilai Islami dalam dirinya. Hal ini sejalan dengan pengertian pendidik dalam pandangan taSAWuf bahwa seorang mursyid mengajarkan bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah sekaligus memberi contoh bagaimana ibadah yang benar secara syariat dan hakikat (Cecep Alba, 2012 : 173). 7. Seorang pendidik hendaknya menjadi penyemangat bagi peserta didik. 8. Seorang pendidik harus bisa mengajarkan al-Quran dan as-Sunnah kepada peserta didik. Bukan hanya sekedar mengajarkan pelajaran semata, melainkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran dan as-Sunnah tertanam dalam hati

peserta didik. 9. Seorang pendidik harus bisa menjadi muzakki, yang selalu mengingatkan peserta didik untuk selalu berada di jalan Allah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Agar peserta didik selalu dalam keadaan suci. 10. Seorang pendidik harus mampu membimbing, mengarahkan dan memotivasi peserta didik untuk berfikir kedepan, mengenai cita-cita dan masa depan peserta didik agar cita-citanya tercapai, berbahagia di dunia dan selamat di akhirat.

Daftar Pustaka

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. (2010). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta. Prenada Media
- Abdurrahman al-Nahlawi. (1989). Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam. Bandung: Diponegoro
- Abudin Nata. (2010). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta. Kencana Prenada
- Ahmad Tafsir. (1992). Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam. Bandung: Rosda Karya
- Ahmad Tafsir. (1994). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Ahmad Tafsir. (2001). Teori-teori Pendidikan Islam Telaah Pemikiran atas Tokoh-tokoh Pendidikan Islam. Bandung: Fak. Tarbiyah IAIN SGD Bandung
- Cecep Alba. (2012). TaSAWuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam. Bandung. Rosda Karya
- Cik Hasan Bisri. (1998). Penuntun Penyusun Rencana Penelitian. Jakarta: Logos
- Departemen Pendidikan Nasional. (2010). Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Bandung. Citra Umbara
- Hery Noer Aly. (1999). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta. Kalimah
- Lexy J. Moleong. (2007). Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif. Bandung: Rosda Karya
- M. Ali al-Shabuni. (1996). Shafwah al-Tafasir Al-Quran al-Karim. Beirut. Dar al-Fikr
- M. Arifin. (2000). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Askara
- M. Arifin. (2011). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta. Bumi Askara
- M. Quraish Shihab. (2000). Secercah Cahaya Illahi. Bandung: Mizan
- Muhibbin Syah. (1997). Psikologi Pendidikan Islam dengan Pendekatan Baru. Bandung: Rosda Karya
- Ramayulis. (2002). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta. Kalam Mulia
- Ramayulis. (2011). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia
- Sardiman. (2008). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Widia Sarana
- W.J.S. Porwadarminta. (1991). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta. Balai Pustaka
- Zakiah Darajat. (1987). Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan. Jakarta: Bulan Bintang
- Muhamad Rizka Saomi. 2024. *Ilmu Pendidikan Islam Pendekatan Teoritis Dan Praktis*. Indramayu: Penerbit Adab.
- https://books.google.co.id/books/about/Ilmu_Pendidikan_Islam_Pendekatan_Teoriti.html?id=TWYHEQAAQBAJ&redir_esc=y.